

TRADISI SUKU DAYAK KANAYATN DALAM PROSESI KELAHIRAN DAN KEMATIAN DI SUNGAI AMBAWANG KALIMANTAN BARAT

Yusawinur Barella¹, Aminuyati Aminuyati², Maya Saputri³, Oktapiani Risti⁴,
Yuyun Wahyuni⁵, Nazira Ayu⁶, Siska Siska⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Tanjungpura

yusawinurbarella@untan.ac.id¹, aminuyati@fkip.untan.ac.id², f1261201007@student.untan.ac.id³,
f1261201009@student.untan.ac.id⁴, f1261201020@student.untan.ac.id⁵, f1261201023@student.untan.ac.id⁶,
f1261201030@student.untan.ac.id⁷

Abstract. *This research was conducted in the village of Lingga, Sungai Ambawang District, Kubu Raya Regency. The research topic focuses on the birth and death of the Kanayatn Dayak tribe. This study aims to introduce the procession of birth and death of the Dayak Kanayatn tribe. The research methodology for preparing this article uses literature review and observation. Several findings are the result of this study. First, the Kanayatn Dayak tribe is one of the Dayak sub-tribes which has various kinds of uniqueness in its customs, such as birth and death processions. Second, the birth of the Dayak Kanayatn tribe was carried out in four stages, namely summoning a shaman, preparing offerings, giving a name, and reciting a spell. Third, the death of the Dayak Kanayatn tribe is carried out in five stages, namely, forgiveness, washing the corpse, and burial, three days and seven days.*

Keywords: *Birth, Death, Dayak Kanayatn*

Abstrak. Penelitian ini dilaksanakan di desa Lingga, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya. Topik penelitian berfokus pada kelahiran dan kematian adat istiadat suku Dayak Kanayatn. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan prosesi kelahiran dan kematian suku Dayak Kanayatn. Metodologi penelitian penyusunan artikel ini menggunakan literature review dan observasi. Terdapat beberapa temuan yang menjadi hasil penelitian ini. Pertama, suku Dayak Kanayatn merupakan salah satu sub suku dayak yang mempunyai berbagai macam keunikan dalam adat istiadatnya, seperti pada prosesi kelahiran dan kematian. Kedua, kelahiran suku Dayak Kanayatn dilakukan dalam empat tahapan yaitu pemanggilan dukun, persiapan sesajen, pemberian nama, dan pembacaan mantra. Ketiga, kematian suku Dayak Kanayatn dilakukan dalam lima tahapan yaitu ngampasi, memandikan mayat, penguburan, niga hari, dan tujuh hari.

Kata Kunci: Kelahiran, Kematian, Dayak Kanayatn.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat terkenal dengan keanekaragaman suku bangsa, budaya, suku dan bahasanya. Keragaman tersebut terbentang dari sabang sampai Merauke. Maka dari itu, negara Indonesia dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai adat istiadat yang ada di daerahnya masing-masing. Menurut Yanti & Putuarga (2012), suku bangsa adalah keragaman kelompok-kelompok manusia yang terikat di dalam satu kesatuan. Salah satunya adalah adat istiadat yang terdapat di pulau Kalimantan dengan memiliki etnis suku terbesar adalah suku dayak dan merupakan penduduk asli pulau Kalimantan.

Pulau Kalimantan merupakan pulau yang terbesar di Indonesia. Menurut Arisandie (2021), Pulau Kalimantan terbagi menjadi empat bagian antara lain Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Utara. Provinsi provinsi yang ada di pulau Kalimantan salah satunya adalah provinsi Kalimantan Barat. Suku yang mendominasi provinsi Kalimantan Barat adalah suku Dayak. Menurut Batubara (2017), Kalimantan Barat memiliki terbagi menjadi beberapa suku, suku yang paling mendominasi dan memiliki jumlah cukup besar yang ada di Kalimantan Barat adalah suku Dayak, China, dan Melayu. Penduduk asli Kalimantan Barat adalah suku Dayak. Menurut Indrayana et al (2019), Suku Dayak adalah suatu suku yang cukup besar dengan mempunyai beberapa kelompok suku dengan beranekaragam dan budaya. Menurut Arisandie (2021), suku Dayak merupakan salah satu suku terbesar yang ada di Kalimantan Barat dan suku Dayak terbagi lagi ke dalam suku-suku kecil. Maka dapat diartikan bahwa suku Dayak adalah suku yang cukup besar yang beraneka ragam.

Etnik Suku Dayak yang paling dominan di provinsi Kalimantan Barat yaitu suku Dayak Kanayatn, Iban, Belangin, Pesaguan, Ahe, Taman, Ngaju, Katingan, Mendawai, Bakumpai, Bakati, Gun, Pomk pang, dan lain sebagainya yang tersebar luas. Dari banyaknya kelompok suku Dayak pastinya setiap kelompok memiliki kearifan lokal yang masih terjaga dan masih dilestarikan turun temurun dari leluhur mereka. Kearifan lokal merupakan suatu sistem kebudayaan yang sudah menjadi kebiasaan di suatu daerah.

Menurut Njatrijani (2018), kearifan lokal merupakan suatu fenomena yang terjadi secara komprehensif serta pandangan dan ilmu-ilmu pengetahuan yang mempunyai berbagai strategis dalam kehidupan yang berwujud kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat lokal untuk menanggapi berbagai masalah pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat lokal. Salah satunya adalah suku Dayak Kanayatn, kanayatn sendiri merupakan istilah untuk sebutan subsuku Dayak yang terdapat di daerah Pontianak, Landak, Bengkayang, dan Sambas. Biasanya suku Dayak kanayatn menggunakan Bahasa ahe, badamean, jare, bangape dan segala variasi dari bakatik juga digunakan sebagai Bahasa mereka.

Suku Dayak kanayatn memiliki berbagai macam kearifan lokal yang masih dilakukan dan dilestarikan sampai saat ini, kearifan lokal itu seperti adanya peringatan upacara kelahiran dan kematian masyarakat suku Dayak Kanayatn. Masyarakat suku Dayak kanayatn sendiri mempunyai budaya dalam peringatan kelahiran seorang anak, peringatan kelahiran tersebut dalam suku Dayak kanayatn disebut sebagai *batalah*. Menurut (Suria & Puspitawati, 2022) “upacara *batalah* ini dilakukan dengan tujuan memberikan nama kepada bayi yang baru lahir, selain itu upacara ini juga dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada *jubata* (tuhan) berkat keselamatan seorang anak dan ibu dalam melahirkan”.

Menurut (Hartono, 2019), *jubata* (tuhan) adalah roh-roh yang tinggi sebagai pemberi keselamatan pada umat manusia. Menurut Hartono (2019), orang dayak Kanayatn mempercayai bahwasesuatu yang ada di dunia ini semuanya berasal dari jubata, karena pada hakikatnya jubata adalah sang pencipta bumi dan seisinya. Selain peringatan tradisi kelahiran masyarakat suku dayak kanayatn juga memiliki tradisi peringatan kematian seperti *ngampasi*, memandikan mayat, penguburan, *niga hari* dan *nujuh hari*.

II. METODE

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang dilihat kejadian fakta berkaitan dengan masalah manusia serta sosial dengan proses berfikir induktif (Adlini et al (2022)). Pendekatan penelitian menggunakan literature review dan observasi. Penelitian ini bertujuan memperkenalkan prosesi kelahiran dan kematian suku dayak kanayatn. Lokasi penelitian ini yaitu di Desa Lingga Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan menggunakan : 1) teknik wawancara, wawancara dilakukan dengan salah satu pemangku adat di Desa Lingga Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. 2) teknik dokumentasi, dokumentasi dilakukan dengan informan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi Kelahiran

Istilah kelahiran, bagi setiap orang mungkin bukan kata yang tabu atau asing lagi. Hariyanto (2018) berpendapat bahwa, kelahiran adalah proses manusia dilahirkan ke dunia yang mana dalam kelahiran terdiri dari tiga tahapan yaitu penciptaan janin, keluarnya janin, dan pengeluaran plasenta. Kelahiran merupakan kata yang cukup lumrah, tetapi untuk sebagian daerah di Indonesia, kelahiran mempunyai nama atau istilah yang berbeda pula, contohnya dari suku dayak Kanayatn.

Kelahiran dalam suku dayak Kanayatn masih disebut dengan istilah kelahiran, tetapi dalam prosesi atau upacara adatnya dinamakan upacara adat *Batalah*. Menurut Indrayana, Patriantoro & Salem (2019), *Batalah* merupakan upacara adat yang dilakukan oleh suku dayak Kanayatn untuk pemberian nama kepada bayi yang baru lahir. Kegiatan ini merupakan upacara atau tasyakuran kelahiran bagi masyarakat suku dayak kanayatn dengan terdapat unsur-unsur budayadan pesan moral yang terkandung didalamnya. Upacara *Batalah* di Suku Dayak Kanayatn masih dilaksanakan sampai sekarang dan bertujuan sebagai salah satu pelestarian budaya leluhur agar tidak lekang ditelan zaman serta arus globalisasi yang semakin berkembang.



Gambar 1. Ketua Adat Memimpin Upacara Batalah

Hasil wawancara dengan ketua adat suku Dayak Kanayatn dan warga di desa Lingga Kecamatan Sungai Ambawang yaitu bapak Lahama dan Suria Ningsih, mengatakan bahwa Prosesi atau tata cara pelaksanaan upacara adat batalah adalah sebagai berikut :

1) Pemanggilan Dukun

Persiapan pertama yang harus dilakukan ialah pemanggilan dukun atau ketua adat yang memandu jalannya acara adat *Batalah*. Menurut Nurdin (2012), dukun adalah seseorang yang mempunyai kekuatan magis alam fikiran yang dapat kembali ke masa lampau atau disebut dengan kekuatan animisme. Sejalan dengan pendapat Menurut Ardani (2016), dukun mempunyai berbagai macam jenis keahlian, yaitu:

a. Dukun Pijat

Dukun Pijat adalah dukun yang memiliki keahlian dalam memijat dan menyembuhkan berbagai penyakit yang disebabkan oleh kurang berfungsinya aliran darah dan saraf yang ada di tubuh manusia.

b. Dukun Sangkal Putung

Dukun ini memiliki keahlian dalam mengobati seseorang yang mengalami patah tulang.

c. Dukun Petungan

Dukun ini memiliki keahlian dalam memberikan nasihat-nasihat positif berdasarkan kitab primbon.

d. Dukun Gigitan Ular

Dukun ini memiliki keahlian dalam mengobati serangan gigitan ular yang beracun dan gigitan binatang buas lainnya.

Dukun Bayi

Dukun ini berfungsi untuk membantu pasien pada saat kehamilan dan kelahiran.

e. Dukun Perewangan

Dukun Prewangan memiliki kekuatan magis yang bisa membantu berbagai macam keluhan pasien, mulai dari memandu jalannya nya upacara adat, memberikan pengobatan, dan memberikan nasihat-nasihat. Kegiatan *batalah* dayak kanayatn, dukun berfungsi sebagai perantara penyampaian doa kepada jubata atau sang pencipta hal ini dimaksudkan sebagai ucapan syukur atas karunia yang telah diberikan. Selain itu, dukun juga menjadi pemandu jalannya prosesi *batalah* hingga selesai.

2) Persiapan Sesajen

Persiapan kedua yang dilakukan adalah mempersiapkan seperangkat sesajen. Barang-barang yang terdapat dalam sesajen tersebut mengandung makna budaya di dalamnya. Barang-barang tersebut yaitu Ayam, Sirih lengkap didalamnya terdapat kapur sirih, potongan buah pinang, beras sepuluh butir yang disimpan di dalam piring, sepiring beras di atas diletakkan satu buah telur ayam mentah, daun sirih yang sudah dicentang dengan kapur, uang logam dua buah, *tampas*, beras ketan yang dimasak di dalam bambu, kue cucur, *bontok'ng*, selanjutnya satu buah pinang, ayakan padi, dan lilin. Semua barang yang telah disebutkan di atas ditaruh kedalam *ceper*.

3) Pemberian Nama

Pemberian nama bayi yang baru lahir tidak dilakukan secara spontan. Akan tetapi, terdapat beberapa proses yang dilakukan sebelum mendapatkan sebuah nama, proses tersebut dilakukan oleh ketua adat harus dengan membelah lalu melempar satu buah pinang, jika salah satu diantara bagian buah pinang telungkup dan telentang hal ini berarti nama bayi tersebut cocok diberikan, tetapi jika pinang tersebut telungkup atau telentang antara keduanya maka masyarakat dayak kanayatn mempercayai nama yang diberikan kurang cocok bagi si anak. Menurut informasi yang telah didapat, jika nama yang diberikan tidak sesuai dengan bayi tersebut maka akan menyebabkan munculnya penyakit dan memiliki sifat keras kepala pada anak. Oleh karena itu, proses pemberian nama sangat penting untuk dilakukan agar kelak anak tersebut menjadi seorang anak yang berbakti kepada orang tua dan berguna bagi masyarakat sekitar.

4) Pembacaan Mantra

Mantra adalah kata lain dari doa-doa yang dilantunkan manusia kepada sang pencipta atas rasa syukur karunia yang telah diberikan kepada manusia. antara adalah susunan kata yang berirama, rima dan mempunyai makna gaib di setiap kata-katanya, mantra biasanya dilantunkan oleh seorang dukun dalam kegiatan atau upacara adat tertentu, sama halnya dengan prosesi adat *Batalah* (Mahyuni & Sudartomo, 2017). Salah satu tahapan yang dilakukan yaitu pembacaan mantra yang dipimpin oleh seorang dukun atau ketua adat.

Tujuan dari pembacaan mantraialah sebagai ucapan rasa syukur atas karunia atas lahirnya seorang bayi, Selain itumantra tersebut juga berfungsi untuk mendoakan kesehatan dan keselamatan pada ibu dan bayi.

Makna leksikal pada prosesi kelahiran :

a. Ayam

Ayam merupakan sesaji berupa ayam kampung yang digunakan sebagai buktiucapan syukur kepada *Jubata* (Tuhan) atas keselamatan anaknya yang baru lahir.

b. Daun Sirih

Daun Sirih merupakan tanaman yang tumbuh merambat dengan daun tunggalberbentuk jantung dan mengeluarkan bau yang khas. Daun sirih yang digunakan harus lengkap bersama gambir, pinang, tembakau dan kapur.

c. Beras Sepuluh Buah

Beras merupakan bagian bulir padi yang telah berpisah dari sekam. Beras sepuluh buah bermakna sepuluh hukum taurat bagi orang dayak kanayant.

d. *Talo'*

Talo' merupakan satu buah telur ayam kampung, yang memiliki makna sebagai suatu kebulatan pikiran untuk berbuat baik.

e. Uang logam

Uang logam merupakan uang yang digunakan sebagai sesajen. Uang logam bermakna sebagai bentuk harga diri yang kuat dalam menghadapi kehidupan.

f. *Tampas*

Tampas adalah imbalan yang diberikan kepada ketua yang memimpin adat. *Tampas* dipercaya dapat mengusir atau menangkal roh-roh jahat supaya tidak kembali mendekat.

g. Beras Ketan

Beras ketan merupakan salah satu jenis beras yang dimasak menggunakan bambu yang digunakan sebagai bahan pelengkap dalam sesajen. Beras ini melambangkan perlawanan terhadap hal-hal negatif dan menjauhkan dari mara bahaya. *Bontok'ng* seperti lepat *Bontok'ng* merupakan makanan yang terbuat dari beras yang dibungkus menggunakan daun bempa dan dimasak dalam bambu.

h. Buah Pinang

Buah pinang adalah jenis tanaman yang berbuah, fungsi buah pinang sebagaipelengkap dalam ritual adat.

i. *Pengayak Padi*

Pengayak Padi merupakan alat yang terbuat dari rotan yang digunakan untukmenyimpan bahan bahan yang diperlukan.

i. Lilin

Lilin merupakan pelita yang dimaknai sebagai penerang dalam kehidupan.

B. Adat Kematian

Kematian merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh setiap makhluk hidup, begitu juga dengan orang dayak kanayatn. Menurut Senduk et al., (2013), kematian merupakan suatu kejadian tidak terduga yang membatasi kehidupan manusia sehingga dapat berdampak besar pada seseorang. Menurut (Nainggolan & Paradesha 2022) kematian adalah salah sebuah kejadian yang tidak dapat dihindari oleh semua makhluk hidup di dunia. Menurut Dinakaramani & Indati (2018), kematian adalah suatu proses kehidupan berupa fakta yang tidak menyenangkan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kematian merupakan salah satu peristiwa yang tidak dapat diprediksi yang menghentikan kehidupan bagi semua makhluk hidup.

Hasil wawancara dengan ketua adat suku Dayak Kanayatn dan warga di desa Lingga Kecamatan Sungai Ambawang yaitu bapak Lahama dan Suria Ningsih.

Ada beberapa proses yang dilakukan dalam upacara kematian Suku Dayak Kanayatn, yaitu

a. *Ngampasi*

Ngampasi merupakan prosesi pertama yang dilakukan pada saat seseorang yang baru meninggal. *Ngampasi* yaitu menghempaskan satu ekor ayam hingga ayam tersebut mati. Makna *ngampasi* menandakan bahwa, menghempaskan satu ekor ayam sampai mati sebagai pengganti orang yang telah meninggal.

b. Memandikan mayat

Sebelum melaksanakan proses ritual lain, mayat dimandikan terlebih dulu. Proses pemandian dilakukan sebagaimana orang hidup, memandikan mayat tersebut menggunakan air *langgir* dan air *limau*. Setelah dimandikan, mayat tersebut dibaringkan di ruang depan pintu menggunakan tikar pandan, kepaladialihkan sesuai arah matahari terbit.

c. Penguburan

Penguburan merupakan prosesi setelah mayat selesai dimandikan. Tempat dan waktu penguburan ditentukan oleh pihak keluarga yang bersangkutan.

d. *Niga Hari*

Niga hari ialah persembahan sesajen setelah tiga hari proses penguburan dilakukan. Sesajen tersebut berupa irisan daging babi yang bermaksud untuk menjadi bekal makanan. Kemudian membuat pagar bayang, membuat rumah kecil menggunakan kayu berukir dan diberi warna dengan tapak tanggaberjumlah tujuh tingkat.

e. *Nujuh hari*

Nujuh hari merupakan prosesi yang dilakukan pada hari ketujuh setelah harikematian seseorang. Dalam prosesi ini, ada beberapa hal yang perlu disiapkan, yaitu nasi yang dibungkus menggunakan daun *bemban* yang bertujuan sebagaipemberian makan terakhir dan air yang disimpan didalam *ceper* yang dipercaya sebagai cermin untuk roh.

Makna leksikal pada kematian :

1. Mangkok karok

Mangkok Karok adalah mangkok yang dibuat dari tanah liat yang dibakar. Mangkok ini berfungsi untuk menyimpan air yang digunakan roh sebagai cermin.

2. Ayam

Ayam adalah hewan yang digunakan sebagai bahan pelengkap persembahansesajen.

3. Kayu *Serungkang*

Kayu *serungkang* adalah kayu yang disilangkan untuk menandakan ada orang yang meninggal. Adapun kayu serungkang ini dipasangkan di atas kepala orang yang meninggal.

4. Air limau, air langgir dan daun *Maso*

Air *langgir* merupakan air bersih yang diberi parutan langgir. Fungsi air tersebut untuk membersihkan mayat. Air *limau* (jeruk kecil), adalah air bersih yang diberi perasan jeruk kecil, yang digunakan sebagai air terakhir dalam pemandian mayat. Daun maso adalah sejenis tumbuhan dedaunan yang digunakan sebagai pelengkap dari air langgir dan air limau.

5. Peti mati

Peti mati adalah peti yang terbuat dari kayu berbentuk persegi panjang yang berfungsi untuk menempatkan mayat.

6. Salib

Salib adalah simbol orang kristen yang menandakan bahwa Tuhan Yesus mati di kayu salib dan digunakan untuk nisan orang yang meninggal.

Niga Hari

1. Irisan babi

Irisan babi adalah daging babi yang di iris tipis yang digunakan sebagai bahan pelengkap sesajen.

2. Pagar bayang

pagar bayang adalah pagar kayu yang digunakan sebagai pelindung kuburan.

3. Karana

Karana adalah rumah yang terbuat dari kayu *puali* yang diukir dan diberi berbagai macam warna. Diatas karana dibuat tangga tujuh tepak yang diatasnya ada burung bayan.

4. Kayu pulai'

Kayu pulai adalah kayu yang digunakan sebagai bahan untuk membuat *karana* yang didapat dari hutan.

5. Burung bayan

Burung bayan adalah ukiran dari kayu yang berbentuk seperti burung yang digunakan dalam membuat *karana*.

6. Perahu

Perahu adalah ukiran kayu yang digunakan untuk menempatkan *karana* dalam sesajen.

Nujuh Hari

1. Daun Bemban

Daun Bemban adalah daun berbentuk lonjong yang digunakan sebagai wadah untuk menyimpan makanan dalam sesajen.

2. Ceper

Ceper adalah wadah yang digunakan untuk menyimpan abu dan airmangkok karok dalam prosesi *nujuh hari*.

IV. KESIMPULAN

Kearifan lokal yang ada di Kalimantan Barat sangat beragam, salah satunya budaya dari Dayak Kanayatn. Dayak Kanayatn memiliki budaya dalam kelahiran dan kematian. Budaya kelahiran disebut sebagai *Batalah* yang bertujuan sebagai ucapan syukur atas kelahiran seorang bayi dan pemberian nama bayi, serta dalam budaya kematian suku Dayak Kanayatn adanya tradisi terdiri dari *ngampasi*, pemandian mayat, penguburan, *niga hari* dan *nujuh hari*. Budaya kearifan lokal dari Dayak Kanayatn masih tetap terjaga sampai sekarang dan harus dilestarikan sampai anak cucu kita nanti, dengan cara melaksanakan tradisi yang ada secara turun-temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1974–980). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ardani, I. (2016). Eksistensi Dukun Dalam Era Dokter Spesialis. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.20473/lakon.v2i1.1913>
- Arisandie, T. P. (2021). Potret Kekristenan Pada Suku Dayak Pesaguan Di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(1), 63–75. <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.58>
- Batubara, S. M. (2017). Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu dan Dayak). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 91–104.

- Dinakaramani, S., & Indati, A. (2018). Peran Kearifan (Wisdom) terhadap Kecemasan menghadapi Kematian pada Lansia. *Jurnal Psikologi*, 45(3), 181. <https://doi.org/10.22146/jpsi.32091>
- Hariyanto, B. P. (2018). Pencegahan Dan Pemberantasan Peredaran Narkoba Di Indonesia. *Jurnal Daulat Hukum*, 1(1), 201–210. <https://doi.org/10.30659/jdh.v1i1.2634>
- Hartono, F. (2019). *Konsep Jubata Menurut Suku Dayak Kanayatn Suatu Tinjauan Pos-Strukturalisme*.
- Indrayana, F. Y., Patriantoro, P., & Salem, L. (2019). Peristilahan dalam Acara Batalah Masyarakat Dayak Kanayatn Bahasa Ahe. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(6), 1–9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/33804/756765> 81898
- Mahyuni, I., & Sudartomo. (2017). *Wacana mantra dukun beranak melayu riau*. 4(1).
- Misnawati, M. (2022). *Teori Ekopuitika untuk Penelitian Sastra Lisan*. Drestanta Pelita Indonesia Press.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Nurachmana, A., Veniaty, S., Lestaringtyas, S. R., Christy, N. A., ... & Rahmawati, S. (2022). *The Ekopuitika Theory*. International Journal of Education and Literature, 1(1), 54-62.
- Nainggolan, M., Paradesha, H. F., Tinggi, S., & Basom, T. (2022). Implikasi Pemahaman Kematian bagi Pembinaan Kerohanian Jemaat: Refleksi Teologis Lukas 16:19-31. *TEOLOGI KHARISMATIKA*, 5(1), 60–70.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Nurdin, A. (2012). Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun). *Jurnal ASPIKOM*, 1(5), 383. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i5.43>
- Purba, A. I. (2022). Peranan Marga Terhadap Kerukunan Beragama pada Masyarakat Kota Tanjung Balai Sumatera Utara. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 45-56.
- Purba, A. I., & Kemal, L. (2023). PENGARUH TRADISI “SONGGOT” TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG SEMBAKO DI KOTA TANJUNG BALAI. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 262-270.
- Putri, D. P., & Suminar, T. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Pada Desa Wisata “Kampung Kokolaka” Kelurahan Jatirejo Kota Semarang. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 34-44.
- Senduk, E. A., Mallo, J. F., & Tomuka, D. C. (2013). Tinjauan Medikolegal Perkiraan Saat Kematian. *Jurnal Biomedik (Jbm)*, 5(1). <https://doi.org/10.35790/jbm.5.1.2013.2604>
- Yanti, N., & Putuarga, H. S. (2012). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning. *Penerapan Model CTL Untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Kelas III*, 3(15), 17.